

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini media sosial tengah digandrungi oleh masyarakat dunia, terutama (Facebook, Instagram, Twitter, YouTube). Media sosial telah membawa perubahan dalam proses berkomunikasi antar manusia. Pada saat ini proses berkomunikasi tidak hanya melalui tatap muka secara langsung namun bisa berkomunikasi hanya dengan melalui teknologi khususnya internet, dimana orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serentak dan serempak.

Efek media dapat mempengaruhi seseorang dalam waktu pendek sehingga dengan cepat mempengaruhi mereka, namun juga memberi efek dalam waktu yang lama, sehingga memberi dampak pada perubahan-perubahan dalam waktu yang lama. Hal tersebut karena efek media massa terjadi secara disengaja, namun juga ada efek media yang diterima masyarakat tanpa disengaja (Bungin, 2008:317). Efek media massa dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan mempengaruhi sistem-sistem sosial maupun sistem budaya dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan perubahan sikap, ialah perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisir dalam bentuk prinsip, sebagai hasil evaluasi yang dilakukannya terhadap suatu obyek baik yang terdapat di dalam maupun di luarnya, sedangkan yang dimaksud dengan perubahan perilaku ialah perubahan yang terjadi dalam bentuk tindakan (Cangara, 1998:164).

Menurut Nasrullah dalam artikelnya berjudul Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas yang dimuat pada Jurnal Komunikator, Vol 4, No 3, Di era konvergensi media dan kemunculan internet sebagai medium yang bisa digunakan industri media dalam mendistribusikan informasi (berita), warga tidak lagi dipandang sebagai audiens dalam pengertian sekadar mengonsumsi informasi yang disajikan semata.

Menurut Ardianto (2011) Kehadiran teknologi digital dan internet menjadi penentu penting perubahan arus informasi dan mode komunikasi, baik dari segi produksi, distribusi, maupun konsumsi, serta penanda perubahan berbagai elemen komunikasi media, kultur, khalayak, teknologi, dan industri. Informasi dalam media sosial mampu mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat (Dalam Nuraini, 2013:113).

YouTube merupakan salah satu website penyedia *video streaming* paling populer di internet saat ini. Berbicara tentang video dan YouTube, akhir-akhir ini ada sebuah konten YouTube yaitu Vlog yang sedang ramai dibicarakan oleh semua kalangan masyarakat seperti pelajar, selebriti hingga seorang presiden. Vlog atau Video Blog adalah sebuah konten kreatif yang dibuat oleh seseorang untuk membagikan *diary* kehidupannya dalam bentuk video yang sengaja ditayangkan kepada banyak orang secara gratis. Umumnya vlog dibuat untuk menyajikan informasi-informasi yang menarik, lucu, unik, edukatif. Pembuat vlog umumnya disebut *Vlogger*. Sebagai media sosial, vlog merupakan sarana untuk menaikkan popularitas dengan memiliki *viewers* dan

subscriber yang tinggi. Semakin tinggi *viewers* dan *subscriber*-nya semakin meningkat kepopularitasannya dihadapan masyarakat.

Kehadiran vlog di Indonesia kini telah menyebar ke semua kalangan masyarakat Indonesia walaupun vlog ini terbilang baru di ranah media sosial. Vlog yang hadir saat ini mengundang reaksi bagi setiap penontonnya, baik reaksi positif dan reaksi negatif. Penonton menganggap positif karena kontennya berisi informasi dan adanya hiburan. Namun sebaliknya, penonton menganggap negatif karena konten yang ada di vlog tersebut bernuansakan kekerasan dan pornografi.

Penelitian ini memilih vlog Awkarin ialah pada tahun 2016 lalu vlog dari Karin Novilda atau yang lebih dikenal dengan Awkarin telah menuai sensasi. Awkarin merupakan *influencer* di media sosial. Pada 2016 Awkarin ini menjadi sorotan di berbagai awak media untuk diberitakan, diantara lain ialah hubungannya yang terdahulu bersama kekasihnya yaitu Gaga yang dianggap *Relationship Goals*. Awkarin terlalu mengumbar kemesraan/hubungannya melalui vlog. Selain itu, vlog Awkarin telah dikritik oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dikarenakan bernuansa pornografi, sebagai berikut:

Karin “Awkarin” Novilda (18) dan Anya Geraldine (20), dua pesohor media sosial yang tengah naik daun. Dengan ratusan ribu pengikut di Instagram, tiap kiriman mereka bisa disambut puluhan ribu tanda suka. Kanal YouTube mereka juga semarak. Satu video blog (*vlog*) minimal sudah dilihat ratusan ribu kali. Beberapa mencapai angka jutaan. Popularitas pula yang berpotensi menjegal kedua gadis itu. Karena punya pengikut yang banyak, keduanya dianggap membawa dampak negatif kepada anak-anak. Tudingan itu datang dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). KPAI mengaku menerima banyak laporan dari para orang tua,

yang khawatir dengan penyebaran konten-konten milik Awkarin dan Anya. Sehubungan kasus ini, KPAI telah bertemu dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika.

“Hasil rapat dengan Kominfo beberapa waktu lalu adalah mengindikasikan konten-konten itu ada unsur pidana,” kata Ketua KPAI, Asrorun Niam Sholeh. Kata Niam, dua gadis pesohor itu bisa dipidanakan karena melanggar Undang-Undang No 11 Tahun-2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), dan Undang-Undang No 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Sayangnya, tidak ada keterangan terperinci ihwal pasal-pasal yang dilanggar (diakses 20 Maret 2017).

Selain KPAI, *channel* youtube milik Karin Novilda ini juga menarik perhatian beberapa media, salah satunya yaitu Detik.com yang menulis pemberitaan tentang Karin Novilda sebagai berikut:

Dua remaja putri Karin Novilda (Awkarin) dan Anya Geraldine tengah menjadi sorotan karena dinilai terlalu vulgar menampilkan berbagai konten di akun media sosial mereka. Perilaku mereka dinilai bisa menjadi contoh buruk bagi remaja. Psikolog anak dan remaja Ratih Zulhaqqi menyebut, Awkarin dan Anya seperti kaum remaja pada umumnya yang butuh perhatian. Mereka ingin menunjukkan eksistensi. Ratih sendiri juga mengikuti soal isu ini. Lalu apakah Anda menilai Awkarin dan Anya termasuk sosok yang over dalam menunjukkan eksistensi jika di akun media sosialnya mereka ada menampilkan hal-hal yang vulgar dan kata-kata yang tak sopan?. "Lumayan sih ya. Maksudnya gini, over itu dilihat dari nilai dan norma yang berlaku. Kalau misalnya di Indonesia, sudah pasti itu agak cenderung sedikit berlebihan karena enggak sesuai budaya kita. Tapi kalau dibandingkan dengan remaja-remaja di barat sana, Awkarin sama Anya ini mungkin enggak ada apa-apanya. Tapi di sini kita kan mengacunya kepada norma kelompok," jawab Ratih (diakses 20 Maret 2017).

Vlog milik Awkarin menuai kontroversi dilihat dari komentar terhadap *vlog* tersebut yang mendorong komentar bahwa *vlog* tersebut mengandung pesan yang negatif. Salah satunya komentar Reza Muhammad dalam salah satu kolom komentar *Vlog* Awkarin yang mengatakan “*inikah generasi penerus anak bangsa di masa depan??*”

Meneruskan ke jurang neraka". Pemilik akun Harlow Netta juga mengomentari, "hi Karin, kayaknya lebih pantas kalo vlog Youtube lo dibuat *agerestricted*. Ga maksud mengekang kebebasan berekspresi tapi gue ga setuju kalo vulgar+harsh language yang pantas didenger sama anak di bawah umur, thx". Vlog Awkarin ini sangat kental akan kekerasan, terutama kekerasan verbal. Kekerasan verbal dalam vlog ini sangat disayangkan, karena disajikan secara terus menerus dan tanpa adanya sensor, seperti sudah menjadi hal yang wajar dalam vlog tersebut. Contoh ucapan-ucapan yang kurang beretika di dalam vlog Awkarin diantaranya adalah 'anjir', 'anjing', 'goblok', 'perek', 'tetek', 'nyet', 'what the fuck', 'Si kacang sukro', 'brengek'. Kekerasan verbal tidak berbekas, namun dapat mempengaruhi situasi perasaan seseorang sehingga merasa terpojok karena seseorang tersebut merasa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki harga diri sehingga tidak percaya diri.

Menurut Putra dalam artikelnya berjudul Analisis Isi Kekerasan Verbal pada Tayangan Pesbukers di ANTV yang dimuat pada EJournal Ilmu Komunikasi, 3 (1) (2105) Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mental abuse*, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan. Kekerasan verbal ada yang terjadi karena disengaja namun pada kenyataannya lebih banyak dilakukan tanpa sadar atau tidak disengaja. Hal ini terjadi disebabkan orang-orang terkadang tidak menyadari bahwa apa

yang dilakukannya adalah kekerasan karena menganggap hal itu sudah biasa dan sebatas gurauan semata. *Verbal abuse* yang banyak terjadi di masyarakat biasanya berupa nama panggilan yang berkesan diskriminatif misalnya warna kulit, ras, bentuk badan, kebiasaan dan kelemahan. Memaki, membentak, mengejek dengan menggunakan nada suara tertentu yang terkesan merendahkan.

Menurut Su'adah (2005) Kekerasan emosional atau psikologis atau verbal tidaklah menimbulkan akibat secara langsung namun dampaknya dapat memutus-asakan apabila dilakukan secara berulang-ulang. Termasuk dalam kekerasan emosional ini adalah penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, mencemooh (Dalam Nisa dan Wahid, 2014:90).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka menjadi alasan bagi peneliti untuk mengukur banyaknya kekerasan verbal yang muncul, serta jenis kekerasan verbal yang manakah yang paling mendominasi. Penelitian ini peneliti akan mengambil judul "Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Vlog Awkarin Episode 8-11". Episode tayangan yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu episode 8-11. Pemilihan episode tersebut dikarenakan pada episode vlog tersebut masih di dalam tahun 2016, dan ditahun tersebut vlog Awkarin mendapat teguran dari KPI atas pornografi dan adanya konten negatif. Selain itu vlog tersebut mendapatkan komentar negatif yang diberikan oleh para netizen atas banyaknya tutur katanya yang terdengar kasar. Pada vlog episode 8-11

masih banyak kata-kata kasar yang yang masih belum disensor oleh pihak editor, sehingga berjuta-juta orang dapat mendengarkan perkataan kasar dari Karin Novilda yang biasa disapa Awkarin ini. Peneliti akan menggunakan metode analisis isi, karena analisis isi merupakan metode yang paling tepat untuk menghasilkan data kuantitatif secara obyektif dan dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengukur indikator-indikator dari isi suatu tayangan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan atau pun sebagai referensi yang memiliki kesamaan maupun perbedaan. Terdapat beberapa penelitian sejenis yang membahas kekerasan verbal:

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN	DESKRIPSI
1.	Judul	Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji <i>The Series</i> ” di RCTI (Analisis Isi Episode 396-407)
	Nama Peneliti	Alvionita Choirun Nisa dan Umaimah Wahid
	Tahun Penelitian	2014
	Nama Jurnal	Jurnal Komunikasi
	Dimuat	Volume 9 Nomor 1 pada bulan Oktober 2014
	Bahasan	Mengetahui presentase kecenderungan muatan

		kekerasan verbal dalam tayangan sinetron Tukang Bubur Naik Haji The Series
	Persamaan	Meneliti bagaimana sebuah konten yang cenderung menayangkan unsur kekerasan verbal
	Perbedaan	Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sinetron yang ditayangkan di televisi
2	Judul	Analisis Isi Kekerasan Verbal Pada Tayangan Pesbukers di ANTV
	Nama Peneliti	Syarif Ady Putra
	Tahun Peneliti	2015
	Nama Jurnal	eJournal Ilmu Komunikasi pada tahun 2015.
	Dimuat	eJournal Ilmu Komunikasi pada tahun 2015.
	Bahasan	Mengetahui persentase kecenderungan muatan kekerasan verbal dalam tayangan Pesbukers yang berbentuk komedi
	Persamaan	Meneliti bagaimana sebuah konten yang cenderung menayangkan unsur kekerasan verbal
	Perbedaan	Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hiburan komedi yang ditayangkan di televisi

3.	Judul	Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Kartun Naruto
	Nama Peneliti	Roby Chakim
	Tahun Peneliti	2010
	Nama Jurnal	Jurnal Komunikator
	Dimuat	Volume 2 No. 1 Mei 2010
	Bahasan	Mengetahui bentuk-bentuk dan frekuensi kekerasan yang terdapat dalam Kartun Naruto
	Persamaan	Menggunakan metode analisis isi.
	Perbedaan	Dalam penelitian ini penelitian melakukan penelitian terhadap kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Objek penelitian yang digunakan adalah Film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas latar belakang tersebut maka penulis merumuskan permasalahan “ Bagaimana kecenderungan kekerasan verbal yang terdapat dalam vlog Awkarin episode 8-11”.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui frekuensi kecenderungan kekerasan verbal yang ditampilkan dalam Vlog Awkarin episode 8-11. Hasil dalam penelitian ini juga memiliki tujuan sebagai sumber data yang valid atas kekerasan verbal yang dilakukan

Karin Novilda dalam vlognya, sehingga penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber data untuk melakukan berbagai penelitian kembali ataupun digunakan sebagai data untuk sebuah literasi media/digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang definisi dan jenis dari kekerasan verbal serta hasil dari penelitian ini dapat memberikan wacana mengenai bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terdapat dalam Vlog Awkarin dengan menggunakan analisis isi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan referensi mengenai analisis isi tentang media baru yaitu vlog dan adegan kekerasan didalamnya kepada siapapun pemerhati kajian ilmu komunikasi, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih tayangan yang akan ditonton.

E. Kajian Teori

a. Vlog sebagai Media Baru

Menurut Febriyanto (2012:172) Media baru merupakan sebuah istilah yang digunakan dengan mencakup kemunculan teknologi-teknologi informasi dan komunikasi yang digital, terkomputerisasi, atau berjejaring

di akhir abad ke 20. Beberapa contohnya adalah internet, website, komputer multimedia dan lain-lain.

Pada masa sekarang media-media untuk berkomunikasi tidak hanya melalui media cetak maupun elektronik. Kini telah hadir sebuah media bentuk baru yang lebih kompleks yaitu internet. Internet merupakan sambungan *server to server* dengan menggunakan teknologi satelit. Melalui internet masyarakat bisa mengakses segala hal yang dibutuhkan. Peran teknologi pada saat ini terutama internet menjadi salah satu kata kunci dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada media sosial. Teknologi internet menjadi salah satu media online yang bisa dikatakan nyaman dan mudah diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Jaringan Internet ini memiliki konektivitas yang sangat luas dan jangkauannya secara global. Mengikuti perkembangan teknologi kini media sosial memiliki beraneka ragam macam yaitu salah satunya yaitu YouTube. YouTube merupakan salah satu media sosial yang paling digemari oleh masyarakat. YouTube secara resmi diluncurkan pada Desember 2005 oleh tiga orang yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim . Tujuan awalnya sangat sederhana yaitu mendapatkan *traffic* dan pengunjung sebanyak mungkin, dimana tujuan selanjutnya adalah membangun loyalitas terhadap para pengunjung Tube (Prakoso, 2009:4).

Youtube merupakan sebuah situs web video sharing (berbagi video) populer di mana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Umumnya video-video di YouTube

adalah Video Klip, film, TV, serta video buatan para penggunanya sendiri. (Tamburaka, 2013:83). Salah satu situs Youtube yang sedang digemari saat ini ialah Vlog (Video Blog), dengan terbuktinya hampir setiap hari terdapat banyak video yang merekomendasikan konten Vlog pada situs YouTube. Google Indonesia pun mencatat, sejak tahun 2014 saat Vlog mulai *booming*, terdapat peningkatan hingga 600 % video yang diunggah ke YouTube. Sedangkan menurut Global Web Index pada tahun 2015, penonton vlog telah mencapai 42 % total pengguna internet (www.cnnindonesia.com/ diakses pada 8 September 2017, pukul 15.00 WIB).

Menurut David, Ruthellia dkk dalam artikelnya berjudul Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi yang dimuat pada E-Journal “Acta Diurna Vol.VI NO.1(2017) Vlog atau Video Blog adalah blog berbentuk video, lebih jelasnya lagi ialah video berisi mengenai opini, cerita atau kegiatan harian yang biasanya dibuat tertulis pada vlog. Vlog merupakan sebuah konten kreatif yang dibuat oleh seseorang untuk membagikan *diary* kehidupannya dalam bentuk video yang sengaja ditayangkan kepada banyak orang secara gratis. Vlog semakin populer semenjak kemunculannya pada tahun 2014.

Konten Vlog bisa datang dari *genre* yang beragam, mulai dari kategori komedi, entertainment, musik, permainan, *style*, *diary life* dan lain sebagainya. Pembuat Vlog biasa dikenal dengan sebutan *vlogger*.

Vlogger dengan bebas mengunggah konten-konten video mereka untuk dipublikasikan. Jika video mereka mendapat sambutan baik, jumlah *viewers* akan bertambah. *Viewers* banyak akan mengundang pengiklan untuk memasang iklan dalam video-video mereka selanjutnya. Vlog biasanya dilakukan dengan berbicara di depan kamera menceritakan tentang sesuatu yang ia suka, berbicara berbagai tips, berbagi apapun yang ada di dalam pikiran, montase, bahkan ada pula yang membuat klip seperti film. Sekarang ini, vlogger biasanya membuat vlog secara regular, harian, mingguan atau bahkan bulanan. Vlog terlihat lebih menarik dan interaktif karena vlog menampilkan informasi yang disajikan secara audio dan visual secara bersamaan. Menurut data dari mix marcomm *magazine* orang Indonesia memiliki total waktu rata-rata mengkonsumsi multi layar selama 431 menit setiap harinya. 53% dari waktu tersebut dihabiskan untuk menonton video, terhitung selama hampir empat jam video setiap hari (229 menit). Dari empat jam waktu menonton video, 52% melalui saluran digital: *smartphone*, tablet, dan laptop dan 48% waktunya dihabiskan untuk menonton saluran tv biasa dan tv berbasis permintaan, “*on demand tv*”(http://mix.co.id/brandcommunication/digitalbrandcommunication/beginhabit-menonton-video-orang-indonesia diakses pada 2 Februari 2018 pukul 10:00).

Di Indonesia aktivitas video blogging cukup banyak mendapat apresiasi publik. Hal ini dapat dilihat dari menjamurnya vlogger Indonesia yang namanya telah dikenal, baik di dunia maya maupun di dunia nyata,

melalui vlog-vlognya. Dalam membuat Vlog itu sendiri tergolong hal yang sangat mudah, perangkat yang digunakan untuk membuat sebuah vlog yaitu kamera digital, ponsel berkamera, serta alat pendukung lainnya seperti komputer/ laptop untuk menyunting video yang akan diupload. *Vlogger* disini dapat melakukan presentasi atas dirinya sendiri dengan gaya si *Vlogger* untuk menarik perhatian dari penontonnya. Vlog atau *Video Web Blog* yang bisa menampilkan perspektif pribadi YouTuber terhadap isu-isu tertentu.

b. Kekerasan Verbal

Kegiatan komunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol “bukan kata-kata verbal” (non-verbal) untuk diperagakan. Manusia memiliki makna karena ia tidak hanya sebagai objek kehidupan atau situasi sosial, tetapi juga menjadi subjek bagi dirinya dalam menjalani sesuatu. Makna tersebut dapat didapatkan dari sebuah interaksi dengan orang lain (Soyomukti, 2010:81).

Menurut kamus Bahasa Indonesia, kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (Kamus Bahasa Indonesia, 1980:425).

Menurut *World Health Organization*, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan

terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan. Tindak kekerasan menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar. Pada dasarnya kekerasan diartikan sebagai perilaku dengan sengaja maupun tidak sengaja (verbal maupun nonverbal) yang ditujukan untuk mencederai atau merusak orang lain, baik berupa serangan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat sehingga berdampak trauma bagi korbannya (dalam Putra, 2015:284).

Telah disebutkan diatas bahwa kekerasan terbagi menjadi kekerasan verbal dan non verbal. Penelitian ini akan membahas mengenai kekerasan verbal dimana kekerasan verbal menurut Putra (2015:283) Komunikasi Verbal yaitu sebuah proses dimana seorang individu sebagai komunikator menyampaikan stimulan yang biasanya verbal untuk mengubah perilaku orang lainnya. Dalam bahasa tentunya terdapat kata-kata yang bermakna positif maupun negatif. Kata yang memiliki makna positif misalnya seperti "dia adalah pria impianku", "dia sangat cantik ", "dia benar-benar sempurna", dan sebagainya. Sedangkan yang bermakna negatif seperti "kamu bodoh", "kamu gendut sekali", dan lain-lain. Perkataan yang bermakna negatif inilah yang mengarah pada kekerasan

verbal. Kekerasan verbal biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan. Pelaku biasanya melakukan tindakan *mental abuse*, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan. Komunikasi verbal di sini akan dicapai bukan hanya oleh bagaimana mereka mengatakannya. Dalam contoh tanggapan yang kami berikan, ungkapan putus asa, rasa jijik, atau kemarahan, dalam situasi ini pelbagai aspek paralinguistik seperti penekanan, intonasi, jeda, penitik beratan semuanya akan membantu komunikasi orang-orang yang berbicara (Barton dan Beck, 2010:74).

Karakteristik kekerasan verbal menurut Hampton (dalam Nidya, 2014:19) adalah :

- a. Kekerasan verbal adalah suatu hal yang menyakitkan bagi seorang korban dan korban dapat merasa bahwa ada yang salah di dalam dirinya, sehingga korban merasa tidak berharga. kekerasan ini biasanya dilakukan oleh kerabat dekat korban seperti teman, orang tua.
- b. Kekerasan verbal dapat terjadi dalam dalam tindakan yang tidak terlihat secara langsung, seperti memberikan kata-kata yang tidak pantas, merendahkan orang lain melalui tindakan lisan.

- c. Kekerasan verbal pada akhirnya bertujuan untuk mengontrol korban, membuat korban merasa bingung dan akhirnya dapat dikontrol.
- d. Kekerasan verbal membuat *self esteem* korban menurun, korban akan menarik diri dari lingkungan, mengubah perilaku dan pasrah pada apa yang terjadi.
- e. Tindakan kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, biasanya berupa makian dan komentar pedas.
- f. Kekerasan verbal dapat meningkat intensitasnya, dan bisa berlanjut pada kekerasan fisik.

Kekerasan verbal adalah bentuk dari kekerasan psikologis, yaitu tekanan yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental atau otak. Bentuk kekerasan verbal tidak mudah dikenali akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang tampak bagi orang lain (Santoso,2002: 168).

Adapun bentuk kekerasan verbal menurut I. Praptama Baryadi (2002) terwujud dalam tindak tutur seperti memaki, membentak, mengancam, menghujat, mengejek, melecehkan, menjelek-jelekkkan, mengusir, memfitnah, menyudutkan, mendis-kriminasikan, mengintimidasi, menakut-nakuti, memaksa, menghasut, membuat orang lain malu, menghina, berkata kasar, mengumpat dan lain sebagainya (Dalam Nisa dan Wahid 2014:90-91).

Orang yang dilukai mampu merasakan sakit secara fisik, meskipun yang dilukai fisiknya yang “sakit” atau yang “terlukai” juga perasaan atau batinnya. Dengan demikian menurut Galtung, baik fisik maupun mental psikologinya juga terkena. Sebaliknya, barangkali orang tidak memukul atau melukai secara fisik, tetapi menghina, mengancam, memfitnah, menteror, ini pun juga kekerasan. (Dalam Khisbiyah dkk, 2000:14).

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi dapat dilakukan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, berita radio, iklan televisi, film, maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Penelitian ini mengkhususkan diri pada studi analisis isi tentang bentuk tayangan kekerasan verbal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan tabel frekuensi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran lukisan yang dilakukan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dengan fenomena yang sedang diselidiki oleh peneliti.

Menurut Riffe, Lacy, dan Fico (1998) Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, dimana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi ataupun

konsumsi (Dalam Eriyanto, 2011:20). Sedangkan Krippendorff (1991:19) mengatakan bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.

G. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu (Effendi, 1989:33).

a. Kekerasan Verbal : kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan melalui ucapan yang melukai perasaan. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak nampak. Kekerasan verbal yang dimaksud seperti memuntahkan kata-kata kasar, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menghina orang lain dan lain sebagainya (Sutikno: 34).

b. Vlog : Video Blog (Vlog) adalah sesuatu bentuk kegiatan blogging dengan menggunakan medium video daripada penggunaan teks atau audio sebagai sumber media utamanya. Perangkat yang digunakan misalnya kamera yang dilengkapi dengan mikrofon atau pun bisa menggunakan ponsel berkamera (Palinoan, 2017-218).

H. Definisi Operasional

Menurut Putra (2015:285) Definisi operasional merupakan operasionalisasi dari konsep-konsep yang abstrak atau dapat dikatakan definisi

operasional disusun berdasarkan pada penampakan seperti apa obyek atau gejala yang didefinisikan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengambil semua perkataan/dialog yang mengandung unsur kekerasan pada tayangan vlog Awkarin episode 8-11. Berdasar analisis yang telah dilaksanakan dan diperoleh bentuk kekerasan verbal yang mengacu pada I. Praptama Baryadi dalam penelitian ini beberapa diantaranya ialah (Dalam Nisa dan Wahid, 2014:90-91):

- a. Memaki : Mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan/ kejengkelan.
- b. Membentak : Memarahi dengan suara keras.
- c. Mengancam : Menyatakan maksud (niat/rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan/mencelakakan pihak lain.
- d. Menghujat : Mencaci, mencela, menfitnah.
- e. Mengejek : Mengolok (menertawakan, menyindir) untuk menghinakan/mempermainkan dengan tingkah laku.
- f. Melecehkan : Memandang rendah orang lain (tidak berharga).
- g. Memfitnah : Perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan bermaksud menjelekan orang (seperti meodai nama baik, merugikan kehormatan orang lain).
- h. Menyudutkan: Berusaha agar orang lain tidak dapat melawan/ memojokan orang lain.
- i. Mengintimidasi : Tindakan menakut-nakuti terutama untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu.

- j. Menakut-nakuti : Berusaha menjadikan takut akan sesuatu dengan berbagai cara.
- k. Memaksa : Memperlakukan/ menyuruh / meminta dengan paksa.
- l. Menghasut : Membangkitkan hati orang lain supaya marah
- m. Mengumpat : Memburukan orang lain, mengeluarkan kata-kata keji (kotor) dengan mencela. Mengutuk orang lain karena merasa diperlakukan kurang baik.
- n. Menghina : Memandang rendah, memburukan nama baik orang lain, menyinggung perasaan orang lain.

I. Hipotesis

Dalam Vlog Awkarin episode 8-11 terdapat kecenderungan menampilkan adegan kekerasan verbal.

J. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis secara umum dibagi ke dalam, tiga bagian besar. Pertama yaitu unit sampel, unit sampel adalah bagian dari objek yang dipilih oleh peneliti untuk dipahami dan unit ini ditentukan oleh topik dan tujuan dari riset tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi unit sampel adalah kekerasan verbal pada vlog Awkarin episode 8-11. Yang kedua yakni unit pencatatan, unit pencatatan adalah bagian dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Unit pencatatan dari penelitian ini adalah semua pelanggaran tentang kekerasan verbal pada Awkarin episode 8-11, seperti menggunakan kata-kata kasar, umpatan seperti “goblok”, “anjir”, “njing”. Yang terakhir ialah unit konteks, unit konteks ialah apa yang diberikan oleh peneliti untuk dapat

memberi maupun memahami arti daripada hasil pencatatan. Kekerasan verbal ini diamati melalui percakapan atau dialog dari vlogger tersebut yang menunjukkan adanya kekerasan verbal. Dalam unit analisis ini peneliti menggunakan kategori kekerasan verbal menurut I. Pratama Baryadi karena jenis kekerasan verbal memiliki banyak jenis-jenis kekerasan verbal yang beragam.

Tabel 1. 2

**Unit Analisis: Kategori Kekerasan Verbal menurut I. Pratama Baryadi
(Dalam Nisa dan Wahid 2014:90-91)**

No.	Unit Analisis	Kategori
1.	Kekerasan Verbal	<ul style="list-style-type: none"> • Memaki • Membentak • Mengancam • Menghujat • Mengejek • Melecehkan • Memfitnah • Menyudutkan • Mengintimidasi • Menakut-nakuti • Memaksa • Menghasut

		<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpat • Menghina
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------

K. Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang relevan maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Dalam menggunakan beberapa cara itu diharapkan dapat memperoleh data yang representatif. Teknik pengumpulan data meliputi:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan dengan mengunduh (*download*) video melalui YouTube. Yaitu dengan mengumpulkan data-data berdasarkan pengamatan video vlog Awkarin sehingga diharapkan nantinya akan membantu untuk mempermudah dan mengetahui adegan-adegan kekerasan apa saja yang lebih dominan yang terdapat dalam vlog tersebut.

b. Studi Pustaka

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan dikumpulkan dengan studi pustaka guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari objek yang teliti. Fungsi dari literatur

yang berupa buku-buku, jurnal, majalah maupun website adalah untuk mendapatkan teori-teori pendukung dalam proses penelitian agar relevan dengan kajian penelitian.

2. Populasi dan Teknik Sampling

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang adegan kekerasan verbal dalam vlog Awkarin episode 8-11. Maka dalam hal ini peneliti menggabungkan antara populasi dan sampel dalam menghitung adegan kekerasan verbal, karena dapat dijangkau oleh peneliti. Menurut Bungin (2005:99). Populasi merupakan keseluruhan (*universum*), dari objek penelitian yang berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, nilai, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat dijadikan penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili seluruh *scene* yang ada dalam vlog Awkarin. Dalam penelitian ini keseluruhan populasi dijadikan sampel untuk memperoleh data penelitian yang akurat.

Tabel 1.3

Daftar Vlog Awkarin Episode 8-11

No.	Episode	Judul	Durasi
1.	8	Makan Siang Bareng Singa (Bali Part 1)	43' 02''
2.	8	Oka Tenggelam di Laut (Bali Part 2)	45' 53''
3.	9	Manggung di Tengah Laut	39' 06''
4.	10	Berburu P3R3K di Thailand	44' 45''
5.	11	Tahun Baruan di Bali	39' 58''

3. Reliabilitas

Dalam analisis isi kuantitatif dibutuhkan pengujian reliabilitas untuk mengukur kapasitas data-data yang digunakan dalam proses penelitian. Data yang diperoleh akan dihitung dengan menggunakan rumus Holsti:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR : Coeficient Reliability (Koefisien reliabilitas)

M : Coding yang sama (disetujui oleh masing-masing coder)

N1 : Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1,

N2 : Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2.

Menurut Laswell apabila hasila tes uji reliabilitas yang mencapai angka antara 70% hingga 80% maka dianggap mencukupi standar tingkat reabilitas (Flournoy, 1989:81). Dalam penelitian ini, peneliti akan dibantu oleh pengkoder dua yaitu Safiera Putri Saliha. Safiera merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2013. Pemilihan Safiera sebagai pengkoder karena latar belakang pendidikan yangitekuni tidak luput dari mengamati perkembangan dari

isi media. Selain itu Safiera pernah aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fisipol (IMM).

4 . Generalisasi

Pada penelitian ini kesimpulan dapat diambil berdasarkan frekuensi dan presentase atas bentuk-bentuk adegan kekerasan verbal yang paling sering muncul atau dominan melalui pengamatan peneliti. Menurut Krippendorff (1991:168) mengatakan bentuk representasi data paling umum yang pada pokoknya membantu meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi absolut seperti kejadian yang ditemukan dalam sampel.

L. Sistematika Penulisan

- BAB 1 : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, definisi konseptual, definisi operasional, hipotesis, unit analisis data, metode penelitian dan penjelasan mengenai sistematika penulisan dari setiap bab dalam penelitian ini.

-BAB II : Gambaran Umum

Secara singkat membahas mengenai subjek yaitu vlog Awkarin.

-BAB III : Penyajian Data dan Pembahasan

berisi tentang penyajian data yang telah didapat kemudian diolah dan diteliti sesuai dengan tujuan dari penelitian.

-BAB IV : Kesimpulan dan Saran.